

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani Jambu Air

1. Usia Petani

Usia Petani merupakan faktor yang berperan penting terhadap kesiapan petani dalam melaksanakan usahatani jambu air. Petani yang tergolong kedalam usia produktif dianggap memiliki semangat lebih tinggi dibandingkan petani yang tergolong kedalam usia tidak produktif (anak-anak, remaja, lansia). Selain memiliki semangat tinggi petani yang tergolong usia produktif juga dianggap memiliki kemampuan fisik yang lebih baik untuk mengelola usahatani jambu air. Berikut tabel data mengenai usia petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Tabel 18. Usia petani jambu air di Kecamatan Wonosalam

Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
39-46	17	23,61
47-54	22	30,56
55-62	19	26,39
63-69	14	19,44
Jumlah	72	100

Tabel 18, menginformasikan bahwa usia petani dalam penelitian ini berkisar 39-69 tahun. Rata-rata usia petani jambu air di Kecamatan Wonosalam adalah 54 tahun. Petani yang tergolong kedalam usia produktif (39-62) tahun yaitu 58 orang dengan persentase 80,56%. Sedangkan untuk petani yang tergolong kedalam usia tidak produktif yaitu 14 orang dengan persentase 19,44%. Data ini menunjukkan bahwa usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam sebagian besar dilakukan oleh para petani yang termasuk dalam usia produktif sehingga memiliki semangat yang tinggi dan kondisi fisik yang baik dalam melaksanakan usahatani jambu air.

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan tingkatan pendidikan terakhir yang telah dicapai oleh petani berdasarkan ijazah yang didapatkan. Pada umumnya diselenggarakan di sekolah-sekolah mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan biasanya memiliki pengaruh terhadap pola pikir petani untuk menganalisis dan menentukan langkah dalam melaksanakan usahatani jambu air yang sedang digelutinya. Berikut tabel data mengenai pendidikan formal petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Tabel 19. Pendidikan Formal Petani Jambu Air di Kecamatan Wonosalam

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	41	56,9
SMP	15	20,8
SMA	15	20,8
PT	1	1,4
Jumlah	72	100

Tabel 19, menginformasikan bahwa tingkat pendidikan formal petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yang paling banyak yaitu pada tingkat sekolah dasar (SD) dengan jumlah 41 orang dengan persentase 56,9%. Selanjutnya diurutkan kedua terbanyak adalah pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) sama-sama berjumlah 15 orang dengan persentase 20,8%. Selain itu, hanya terdapat 1 orang dengan persentase 1,4% yang berada pada tingkat Perguruan Tinggi (PT). Adapun rata-rata tingkat pendidikan formal petani jambu air di Kecamatan Wonosalam adalah sekolah dasar (SD). Data tersebut menunjukkan bahwa petani jambu air di Kecamatan Wonosalam memiliki kesadaran yang terbilang rendah akan pentingnya pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan di Kecamatan Wonosalam disebabkan oleh

beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor lingkungan. Sebagian besar petani di Kecamatan Wonosalam memiliki pandangan bahwa lebih baik langsung bekerja untuk menghasilkan pendapatan dari pada melanjutkan pendidikan. Hal tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh profesi orang tua mereka sebelumnya yang menjadi seorang petani, dengan menjadi seorang petani maka generasi yang sekarang bisa melanjutkan warisan usahatani yang dimiliki orang tuanya. Padahal tingkat pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dalam melaksanakan usahatani jambu air serta memudahkan petani dalam menyerap informasi dan mengimplementasikan teknologi guna pengembangan usahatani jambu airnya.

3. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dalam penelitian ini adalah penyuluhan dan pelatihan mengenai usahatani jambu air. Penyuluhan dan pelatihan akan memberikan manfaat dan keutungan bagi petani khususnya menambah pengetahuan dan keterampilan tentang usahatani jambu air. Berikut merupakan tabel mengenai pendidikan nonformal petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Tabel 20. Pendidikan Nonformal Petani Jambu Air di Kecamatan Wonosalam

Frekuensi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Penyuluhan & Pelatihan		
0	46	63,89
1	10	13,89
2	8	11,11
3	4	5,56
4	3	4,17
5	1	1,38
Jumlah Total	72	100

Tabel 20, menginformasikan bahwa frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan dan pelatihan usahatani jambu air masih terbilang relatif rendah, hal

tersebut ditunjukkan dengan jumlah petani yang tidak pernah mengikuti penyuluhan dan pelatihan yaitu sebanyak 46 orang dengan persentase 64%. Sebagian petani lainnya rata-rata hanya mengikuti penyuluhan dan pelatihan sebanyak 1 sampai 5, jumlahnya hanya 26 orang dengan persentase 36%. Rata-rata pendidikan nonformal petani jambu air di Kecamatan Wonosalam adalah 0,8 atau hanya sekali mengikuti penyuluhan dan pelatihan selama berusahatani jambu air. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan Badan Penyuluh Pertanian (BPP) dilaksanakan 1-4 kali dalam satu tahun. Materi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan meliputi pemupukan, pemeliharaan, pengendalian OPT, cara pemanenan jambu air, strategi pemasaran jambu air. Kemudian untuk kegiatan pelatihan yang dilakukan yaitu berupa pembuatan agen hayati atau musuh alami OPT seperti *trichoderma* yang berfungsi untuk menginfeksi ulat dan kupu, pembuatan pupuk organik (pupuk kandang) dan pembuatan pestisida nabati seperti cairan yang terbuat dari bawang dan sabun cuci piring, yang berfungsi untuk pengendalian kutu kebul. Rendahnya pendidikan nonformal yang didapatkan oleh petani akan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam meningkatkan produksi dan pendapatan usahatannya.

4. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani berkaitan dengan sudah seberapa lama petani melaksanakan usahatannya, Semakin lama pengalaman berusahatani maka semakin bertambah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani. Berikut tabel data mengenai pengalaman usahatani petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Tabel 21. Pengalaman Usahatani Jambu Air Petani di Kecamatan Wonosalam

Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
4-8	7	10
9-13	28	39
14-18	24	33
19-23	8	11
24-28	5	7
Jumlah	72	100

Tabel 21, menginformasikan bahwa pengalaman petani dalam melaksanakan usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam berkisar 4-28 tahun. Sebagian besar petani jambu air di Kecamatan Wonosalam memiliki pengalaman yaitu selama 9-18 tahun berjumlah 52 orang dengan persentase 72%. Adapun rata-rata pengalaman petani jambu air di Kecamatan Wonosalam adalah 14 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Wonosalam sudah memiliki pengalaman yang cukup lama untuk mengelola dan mengembangkan usahatani jambu air. Selain itu, petani juga memperoleh ilmu dan pengalaman dari petani generasi sebelumnya dan petani lainnya yang lebih sukses.

5. Luas Lahan

Lahan berguna bagi petani untuk melaksanakan usahatani jambu. Luas lahan berpengaruh terhadap besarnya hasil produksi dan pendapatan yang diperoleh oleh petani. Berikut tabel data mengenai luas lahan petani yang digunakan untuk kegiatan usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam.

Tabel 22. Luas Lahan Petani dalam Usahatani Jambu Air di Kecamatan Wonosalam

Luas Lahan (M ²)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
30-4000	62	86,11
5000-8.000	7	9,72
9.000-12.000	2	2,78
13.000-20.000	1	1,39
Jumlah Total	72	100

Tabel 22, menginformasikan bahwa luas lahan petani yang digunakan untuk usahatani jambu air berkisar 30-20.000 m². Sebagian besar luas lahan garapan yang paling banyak dimiliki petani adalah 30-4.000 m² sebanyak 62 jiwa dengan persentase 86,11%. Rata-rata luas lahan petani di Kecamatan Wonosalam adalah 2.232 m². Lahan yang digunakan petani merupakan lahan milik keluarga yang dikelola secara turun-temurun. Luas lahan berpengaruh terhadap hasil produksi dan pendapatan petani, semakin luas lahan yang digunakan petani untuk menanam jambu air akan semakin tinggi produksi dan pendapatan yang diperoleh oleh petani. Kisaran luas lahan 2.000 m²-4.000 m² dapat ditanami 50-100 pohon. Adapun rata-rata luas lahan petani di Kecamatan Wonosalam adalah 2.232 m² dan rata-rata kepemilikan pohon jambu air yaitu 49 pohon.

6. Produksi

Produksi merupakan hasil keseluruhan dari proses produksi yang sudah dilakukan. Demikian halnya dengan petani maka maksud produksi dalam penelitian ini adalah hasil panen yang didapatkan oleh petani setelah melaksanakan usahatani jambu air selama satu tahun atau tiga musim panen. Berikut adalah tabel hasil produksi petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Tabel 23. Hasil Produksi Jambu Air di Kecamatan Wonosalam Tahun 2018

Produksi (Kg)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
52-3500	37	51
3600-7000	18	25
7.100-10.500	10	14
10.500-14.000	7	10
Jumlah Total	72	100

Tabel 23, menginformasikan bahwa hasil produksi jambu air di Kecamatan Wonosalam paling besar adalah 14.000 kg dan paling kecil sejumlah 52 kg.

Sedangkan untuk rata-rata hasil produksi jambu air yaitu 4.491 kg. Artinya dengan rata-rata luas lahan 2.232 m² dapat ditanami 49 pohon dan akan menghasilkan 4.491 kg. Produktivitas jambu air per pohon di Kecamatan Wonosalam adalah sebesar 91 kg. Tinggi rendahnya produksi jambu air yang dihasilkan oleh petani disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah hama dan penyakit yang menyerang tanaman jambu air, jika skala serangan hama masif dan tidak terkendali produksi yang dihasilkan akan rendah begitu juga sebaliknya jika serang hama minim dan bisa dikendalikan maka produksinya tinggi. Setiap petani biasanya mengalami tingkat serangan hama dan penyakit yang berbeda-beda. Tinggi rendahnya hasil produksi jambu air akan berpengaruh terhadap motivasi petani dalam melaksanakan usahatannya. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan maka motivasi petani akan semakin tinggi pula.

7. Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan yang diterima petani diukur dengan cara total penerimaan dikurangi biaya-biaya selama masa tanam. Adapun pendapatan yang diperoleh petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yaitu sebesar Rp. 509.000-Rp. 184.000.000 dalam setahun atau tiga kali panen. Berikut adalah tabel pendapatan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Tabel 24. Pendapatan Jambu Air di Kecamatan Wonosalam Tahun 2018

Pendapatan (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
509000-45,000,000	50	69
46,000,000-91,000,000	15	21
92,000,000-137,000,000	5	7
138,000,000-184.000.000	2	3
Jumlah Total	72	100

Tabel 24, menginformasikan bahwa sebagian besar pendapatan petani dalam usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam berada pada nilai dibawah Rp. 91.000.000 dalam satu tahun atau tiga musim panen yaitu dengan persentase sebesar 90%. Adapun rata-rata pendapatan usahatani jambu air petani di Kecamatan Wonosalam sebesar Rp. 49.049.000 dalam satu tahun atau tiga musim panen, nominal jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan Upah Minimum Kabupaten Demak yaitu sebesar Rp. 26.880.000 per tahun (Rp. 2.240.000 per bulan). Hanya dengan memiliki 1-3 pohon di halaman rumah pun petani dapat memperoleh penerimaan kisaran Rp.1.000.000-Rp.3.000.000/musim. Adapun harga buah jambu air cukup fluktuatif, dalam kondisi normal harga buah dapat mencapai Rp. 7.000-Rp. 17.000 per kg dan dalam keadaan surplus ketika panen raya harga buah turun mencapai 3000-5000 per kg. Skala usahatani juga sangat mempengaruhi pendapatan petani, dimana semakin besar skala usahatani maka semakin tinggi pendapatan petani.

8. Ketersediaan Bantuan Modal

Ketersediaan bantuan modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi petani dalam mendapatkan bantuan modal yang diukur dengan melihat bantuan dari pemerintah dan dari kelompok tani. Adapun indikator ketersediaan bantuan modal untuk usahatani jambu air yang diukur dalam penelitian ini adalah sebagai tabel berikut:

Tabel 25. Persepsi Petani Jambu Air terhadap Ketersediaan Bantuan Modal Petani di Kecamatan Wonosalam

No	Indikator	Skor
1	Mendapat bantuan dari pemerintah	2,01
2	Mendapat bantuan fasilitasi dari kelompok tani	2,57
Rata-rata		2,29
Kategori		Rendah

Tabel 25, menginformasikan bahwa ketersediaan bantuan modal untuk petani jambu air di Kecamatan Wonosalam memperoleh skor 2,29 atau masuk kategori rendah. Berdasarkan keterangan hasil wawancara di lapangan petani di Kecamatan Wonosalam beranggapan bahwa mereka masih jarang menerima bantuan dana langsung maupun saprodi dari pemerintah dan jika pun ada mereka kesulitan untuk membedakan sumber bantuannya. Hal tersebut dikarenakan petani masih kesulitan mengakses informasi secara langsung mengenai program bantuan dari pemerintah, sebagian besar petani di kecamatan berusia 53 tahun yang belum mampu memanfaatkan penggunaan teknologi untuk mengakses informasi. Padahal berdasarkan keterangan petugas penyuluh pertanian lapangan (PPL) biasanya ada bantuan pembagian perlengkapan untuk budidaya jambu air yaitu berupa petrogenol, plastik dan likat kuning. Kemudian sebagian besar petani di Kecamatan Wonosalam juga masih belum memahami sistem kerja di kelompok tani, contohnya dalam hal peminjaman fasilitas penunjang budidaya jambu air seperti alat semprot pembasmi hama. Petani menganggap bahwa fasilitas tersebut harus menjadi milik pribadi. Minimnya jumlah fasilitas penunjang usahatani jambu air yang dimiliki kelompok tani membuat petani harus bergiliran dan menunggu lama untuk mengakses alat semprot pembasmi hama tersebut.

9. Pemasaran

Pemasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi petani terhadap kemudahan menjual hasil penennya dan kemudahan transaksi pembayaran yang dilakukan. Adapun indikator pemasaran jambu air yang diukur dalam penelitian ini adalah sebagai tabel berikut:

Tabel 26. Persepsi Petani Jambu Air terhadap Pemasaran hasil panen Jambu Air di Kecamatan Wonosalam

No	Indikator	Skor
1	Hasil panen jambu air mudah dijual atau dipasarkan	4,51
2	Sistem jual beli dan pembayaran yang dilakukan mudah	3,96
Rata-rata		4,24
Kategori		Tinggi

Tabel 26, menginformasikan bahwa pemasaran hasil panen jambu air di Kecamatan Wonosalam memperoleh skor 4,24 atau masuk kategori tinggi. Berdasarkan keterangan hasil wawancara di lapangan petani beranggapan bahwa hasil panen jambu air mudah untuk dijual atau dipasarkan karena di Kecamatan Wonosalam terdapat banyak pengepul yang menampung hasil panennya. Pada umumnya petani menjual hasil panennya kepada pengepul yang berada di sekitar rumahnya, adapun jarak dari rumah petani ke tempat pengepul cukup dekat sekitar 1-3 km bahkan ada tetangga dekat rumahnya yang menjadi pengepul. Petani juga menganggap bahwa sistem jual beli terbilang mudah karena transaksi jual beli yang dilakukan yaitu hasil panen jambu diantar oleh petani kepada pengepul dan begitu sebaliknya dijemput pengepul ke lahan atau rumah petani. Selain itu, sistem pembayaran yang dilakukan juga terbilang mudah karena dibayar secara langsung (kontan) ketika proses jual beli. Hal tersebut tentunya baik untuk petani karena petani tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan uang dan bisa langsung digunakan untuk keperluan hidupnya.

10. Risiko Usahatani

Risiko usahatani dalam penelitian ini adalah persepsi petani terhadap ketidakpastian akan suatu keadaan dalam melaksanakan usahatani yang disebabkan oleh faktor alam baik itu hama penyakit maupun sifat genetik dari jenis tanaman yang ditanam. Hal tersebut menimbulkan dampak kerugian bagi

petani. Adapun indikator risiko usahatani jambu air yang diukur dalam penelitian ini adalah sebagai tabel berikut:

Tabel 27. Persepsi Petani Jambu Air terhadap Risiko Usahatani Jambu Air di Kecamatan Wonosalam

No	Indikator	Skor
1	Tanaman jambu air sering terserang hama	3,96
2	Hasil panen jambu air mudah membusuk	3,43
Rata-rata		3,7
Kategori		Tinggi

Tabel 27, menginformasikan bahwa risiko usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam memperoleh skor 3,7 atau masuk kategori tinggi. Berdasarkan keterangan hasil wawancara di lapangan petani beranggapan bahwa tanaman jambu air sering terserang hama, adapun hama yang sulit dibasmi, diantaranya yaitu ulat pagoda biasanya membuat daun menjadi bopongan dan rusak dan menyebabkan jumlah buah berkurang, untuk pengendaliannya dengan cara dikumpulkan kemudian dibakar atau menyemprotkan pestisida. Hama berikutnya lalat buah, hama tersebut biasanya menyerang tanaman ketika sedang berbunga, yang menyebabkan proses pembuahan terganggu, untuk pengendalian hama biasanya petani menggunakan insektisida. Hama selanjutnya adalah kelelawar, biasanya kelelawar sering memakan buah yang sudah matang, untuk menanggulangnya biasanya petani membungkus buah jambu menggunakan plastik. Selain sering terserang hama, hasil panen dari jambu air juga mudah membusuk, biasanya hal tersebut disebabkan oleh kekeliruan pada saat proses panen dan pascapanen. Kekeliruan yang sering dilakukan pada saat proses pemanenan adalah pemetikan dilakukan dengan menjatuhkan jambu air kedalam wadah dengan tidak hati-hati dan melebihi kapasitas wadah, sehingga terjadi penumpukan yang berlebih yang menyebabkan jambu air menjadi lecet dan berair.

Kekeliruan pada proses pascapanen yaitu ketika sortasi biasanya terjadi goresan pada kulit jambu air yang menyebabkan penurunan kualitas dan harga jambu menjadi turun. Kekeliruan pada proses pengepakan biasanya petani kurang teliti untuk memberikan alas tebal pada wadah pengepakan, adapun pengepakan dilakukan menggunakan karung, kardus dan keranjang.

11. Kesesuaian Potensi Lahan

Kesesuaian potensi lahan dalam penelitian ini adalah persepsi petani mengenai sesuai tidaknya iklim dan lahan yang digunakan petani untuk melaksanakan usahatani jambu air. Selain luas lahan garapan, kesesuaian lahan pun menjadi faktor produksi yang mendasar dan penting sebagai media tanam dan iklim berperan penting terhadap pertumbuhan tanaman. Adapun indikator kesesuaian potensi lahan usahatani jambu air yang diukur dalam penelitian ini adalah sebagai tabel berikut:

Tabel 28. Persepsi Petani Jambu Air terhadap Kesesuaian Potensi Lahan di Kecamatan Wonosalam

No	Indikator	Skor
1	Iklim cocok untuk jambu air	4,08
2	Lahan cocok untuk jambu air	4,07
Rata-rata		4,08
Kategori		Tinggi

Tabel 28, menginformasikan bahwa kesesuaian potensi lahan untuk budidaya jambu air di Kecamatan Wonosalam memperoleh skor 4,08 atau masuk kategori tinggi. Berdasarkan keterangan hasil wawancara di lapangan petani beranggapan bahwa iklim di Kecamatan Wonosalam sesuai untuk menjalankan usahatani jambu air karena secara ketinggian tempatnya berada pada ketinggian 0-100 mdpl dengan suhu berkisar antara 28°-34°C yang mana hal tersebut termasuk kedalam syarat yang baik untuk menanam jambu air karena jambu air tumbuh dengan baik

di ketinggian 0-500 mdpl dengan suhu 18-28°C atau yang termasuk kedalam kategori dataran rendah. Curah hujan di Kecamatan Wonosalam juga yaitu 346-2.944 mm/tahun hal tersebut baik untuk tanaman jambu air karena tanaman jambu air akan tumbuh dengan baik di daerah yang curah hujannya rendah sekitar 500-3000 mm/tahun. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kualitas jambu air menjadi baik dengan rasa yang lebih manis. Selain kesesuaian iklim, petani juga menganggap bahwa lahan di Kecamatan Wonosalam juga sangat cocok untuk ditanami jambu air karena jenis tanahnya yang subur dan gembur serta berada di tanah yang datar dengan pH 6-7,5 yang mana hal tersebut sesuai dengan syarat tumbuh tanaman jambu air.

12. Kesesuaian Budaya Setempat

Kesesuaian budaya setempat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi petani terhadap sudah seberapa lama jambu air ditanam dan masyarakat di Kecamatan Wonosalam menyukai jambu air. Adapun indikator kesesuaian budaya setempat usahatani jambu air yang diukur dalam penelitian ini adalah sebagai tabel berikut:.

Tabel 29. Persepsi Petani Jambu Air terhadap Kesesuaian Budaya Setempat di Kecamatan Wonosalam

No	Indikator	Skor
1	Jambu air sudah lama ditanam	4,26
2	Masyarakat menyukai jambu air	3,93
Rata-rata		4,10
Kategori		Tinggi

Tabel 29, menginformasikan bahwa kesesuaian budaya setempat di Kecamatan Wonosalam memperoleh skor 4,10 atau masuk kategori tinggi. Berdasarkan keterangan hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa menurut petani keberadaan usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam sudah lama dan

menjadi usahatani yang bersifat turun-temurun. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata pengalaman petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yaitu selama 14 tahun. Selain sudah lama jambu air juga sangat disukai oleh masyarakat setempat, jambu air menjadi buah utama yang dikonsumsi masyarakat dan biasanya diolah menjadi beberapa macam makanan seperti manisan, jus, sirup dan dodol. Kondisi tersebutlah yang menjadi alasan kenapa petani masih melaksanakan usahatani jambu airnya sampai saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurkhin (2013) tentang perkembangan jambu demak dalam tinjauan sejarah dan ekonomi yang menuliskan bahwa jambu air sudah ditanam pada tahun 1990 dan mulai dikenal masyarakat umum tahun 1993-1994. Jambu air juga menjadi oleh-oleh khas yang dibeli wisatawan apabila berkunjung ke Demak.

B. Motivasi Petani Jambu Air

1. Kebutuhan akan Keberadaan (*Existence*)

Kebutuhan akan keberadaan (*Existence*) merupakan hal mendasar yang harus dipenuhi oleh setiap manusia karena berkaitan langsung dengan kebutuhan yang bersifat fisiologis seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan tabungan. Melaksanakan budidaya jambu air merupakan salah satu tindakan nyata yang dilakukan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan mendasar dalam hidupnya. Berikut ini tabel hasil skor *Existence* petani jambu air di Kecamatan Wonosalam.

Tabel 30. Persepsi Petani Jambu Air terhadap Kebutuhan akan Keberadaan (*Existence*)

No	Indikator	Kisaran Skor	Skor
1	Memenuhi kebutuhan pangan keluarga (makan dan minum)		4.14
2	Memenuhi kebutuhan sandang dan papan (pakaian dan tempat tinggal)		3.88
3	Memenuhi kebutuhan mendadak (kesehatan)	1-5	3.39
4	Memenuhi kebutuhan biaya pendidikan		3.71
5	Memenuhi kebutuhan dihargai dan dihormati oleh orang lain		3.81
Jumlah			18.9
Kategori			Tinggi

Tabel 30, menginformasikan bahwa secara umum kebutuhan (*existence*) petani jambu air di Kecamatan Wonosalam termasuk kategori tinggi dengan skor 18,9. Artinya hasil dari usahatani jambu air yang diperoleh petani pada dasarnya cukup untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*existence*).

Berdasarkan keterangan di lapangan, petani mengakui bahwa hasil usahatani jambu air cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya secara normal yaitu tiga kali dalam sehari, akan tetapi mereka tidak begitu memperhatikan mengenai kandungan gizi makanan dan minuman yang mereka konsumsi, yang terpenting biaya untuk kebutuhan pangan sesuai dengan keuangan yang dimiliki.

Hasil usahatani jambu air juga cukup untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya kondisional seperti membeli pakaian baru dan perbaikan rumah. Kebutuhan akan pakaian yang dimaksud adalah pakaian formal dan nonformal, pakaian formal seperti seragam sekolah untuk anggota keluarga yang masih menempuh pendidikan, pakaian nonformal untuk dipakai dalam kegiatan sehari-hari, khusus untuk nonformal biasanya dibeli saat hari raya idul fitri. Akan tetapi biasanya keluarga dari petani juga mendapatkan pakaian bekas yang layak pakai dari sanak saudara terdekat.

Hasil usahatani jambu air juga mampu memenuhi kebutuhan pendidikan formal bagi anggota keluarganya, bahkan beberapa petani mampu menyekolahkan anaknya sampai pada tingkat perguruan tinggi dan ada juga yang masuk ke pendidikan kepolisian. Akan tetapi mengenai dana untuk pemenuhan kebutuhan mendadak (kesehatan) biasanya petani kurang begitu mempersiapkan secara khusus karena uang dipakai untuk keperluan sehari-hari.

Hasil usahatani jambu air juga terkadang secara bertahap mampu untuk memperbaiki kondisi tempat tinggal mereka, seperti plester dinding, pengecatan tembok dan perbaikan atap rumah, hal tersebut tentunya dilakukan dengan tujuan untuk membuat rumah terasa lebih nyaman untuk dihuni. Dengan menjalankan usahatani jambu air juga petani merasa terbangunnya hubungan sosial yang baik,

antar masyarakat saling menghormati dan menghargai satu sama lain, hubungan menjadi lebih harmonis karena bisa bertukar pikiran mengenai permasalahan yang ditemukan ketika melaksanakan budidaya jambu air.

2. Kebutuhan akan Berhubungan (*Relatedness*)

Kebutuhan akan berhubungan (*Relatedness*) adalah kebutuhan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan orang lain dalam memenuhi sifat sosialnya. Demikian halnya dengan petani, untuk mempermudah berjalannya usahatani maka petani harus mempunyai relasi dengan stakeholder yang berkaitan secara langsung dalam kegiatan usahatannya, mulai dari sesama petani jambu air, kelompok tani, pengepul, pedagang maupun dengan masyarakat sekitar. Berikut ini tabel hasil skor (*Relatedness*) petani jambu air di Kecamatan Wonosalam.

Tabel 31. Persepsi Petani Jambu Air terhadap Kebutuhan akan Berhubungan (*Relatedness*)

No	Indikator	Kisaran Skor	Skor
1	Sering berinteraksi dengan sesama petani jambu air		3.94
2	Menambah dan memperluas hubungan dengan kelompok tani		3.76
		1-5	
3	Membuka kesempatan bekerjasama dengan pengepul, pedagang dan industri olahan		3.44
4	Mempererat hubungan sosial dengan masyarakat sekitar		3.57
Jumlah			14.72
Kategori			Tinggi

Tabel 31, menginformasikan bahwa secara umum kebutuhan (*relatedness*) petani jambu air di Kecamatan Wonosalam termasuk kategori tinggi dengan skor

14,72. Artinya bahwa dengan berusahatani jambu air pada dasarnya cukup untuk memenuhi kebutuhan akan berhubungan (*relatedness*).

Berdasarkan keterangan di lapangan, petani mengakui bahwa kehidupan sosial sesama petani menjadi lebih harmonis. Sebagian besar petani setuju bahwa dengan melaksanakan usahatani jambu air membuat mereka lebih sering berinteraksi dengan sesama petani jambu air, adapun interaksi yang dilakukan yaitu berupa berbagi pengalaman mengelola budidaya jambu air, dari mulai penanganan organisme pengganggu tanaman (OPT), cara meningkatkan produksi, hingga membahas mengenai fluktuasi harga jambu yang tidak menentu.

Selain terbangunnya interaksi yang baik dengan sesama petani, petani pun cukup memiliki ketertarikan terhadap kegiatan di kelompok tani, petani berhadapan dengan ikut terlibat dalam kelompok tani akan memberikan pengaruh positif terhadap usahatani jambu air nya karena di kelompok tani biasanya mengadakan kegiatan-kegiatan yang menambah wawasan, keterampilan dan kekompakan para petani seperti diskusi, pemberian bantuan saprodi, penyuluhan dan pelatihan.

Berusahatani jambu air juga membuka kesempatan bagi petani untuk bekerjasama dengan pengepul, pedagang dan industri olahan. Pengepul dan pedagang menjadi tempat utama bagi petani menjual hasil panennya, untuk menjual hasil panen ke industri olahan masih terbilang minim karena keberadaan industri olahan jambu air di Kecamatan Wonosalam masih jarang, tercatat hanya ada satu yaitu “UMKM Restu Wali”.

Petani merasa memiliki status sosial yang sama dengan masyarakat disekitarnya karena hampir semua masyarakat disekitarnya melaksanakan usahatani jambu air juga. Petani menjadi lebih sering berkomunikasi dan

berkumpul dengan masyarakat sekitarnya pada waktu senggang seperti malam hari hanya untuk saling bercengkrama satu sama lain.

3. Kebutuhan akan Pertumbuhan (*Growth*)

Kebutuhan akan pertumbuhan (*Growth*) adalah upaya yang mendorong manusia untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal. Demikian halnya dengan petani, untuk mengembangkan potensinya, petani harus meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan status sosialnya dirinya menjadi lebih produktif dan kreatif. Berikut ini tabel hasil skor (*Growth*) petani jambu air di Kecamatan Wonosalam.

Tabel 32. Persepsi Petani Jambu Air terhadap Kebutuhan akan Pertumbuhan (*Growth*)

No	Indikator	Kisaran Skor	Skor
1	Mampu membeli barang-barang tersier (perhiasan dan kendaraan)		3.33
2	Meningkatkan pengetahuan berusahatani jambu air (pestisida, bibit dan pupuk)		4.01
		1-5	
3	Meningkatkan keterampilan berusahatani jambu air (menanam, merawat dan memanen)		4.15
4	Memenuhi untuk modal usaha baru		3.71
Jumlah			15.21
Kategori			Tinggi

Tabel 32, menginformasikan bahwa secara umum kebutuhan (*growth*) petani jambu air di Kecamatan Wonosalam termasuk kategori tinggi dengan skor 15,21. Artinya bahwa dengan berusahatani jambu air pada dasarnya cukup untuk memenuhi kebutuhan akan pertumbuhan (*growth*).

Berdasarkan keterangan di lapangan, sebagian besar petani mengakui bahwa terkadang hasil usahatani jambu air cukup untuk membeli kebutuhan tersier akantetapi mereka kurang berkeinginan untuk membeli barang-barang tersier dikarenakan petani lebih cenderung menggunakan pendapatan dari usahatani jambu airnya untuk kebutuhan pokok sehari-hari, adapun pembelian barang-barang tersier biasanya barang yang dibeli bersifat multifungsi sebagai penunjang kegiatan usahatani seperti kendaraan dan perhiasan. Kendaraan untuk mengangkut hasil panen dari lahan dan mengantarkan hasil panen ke pengepul, perhiasan untuk simpanan jangka pendek apabila membutuhkan dana untuk keperluan mendadak (perbaikan rumah, pendidikan, modal usaha baru).

Petani pun mengakui bahwa seiring berjalannya waktu pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menjalankan usahatani jambu air pun meningkat. Sebagai contoh petani mengetahui biji bibit yang memenuhi syarat untuk ditanam, biji bibit yang baik berasal dari pohon jambu berumur diatas 15 tahun, produktif dan produksinya stabil, berasal dari buah yang matang dipohon, besarnya normal, mulus relatif besar dan tidak cacat, biji bibit dikeringkan selama 1-3 hari ditempat teduh. Selain itu petani juga menggunakan bibit jambu air dari hasil cangkokan atau okulasi karena lebih mudah dan lebih cepat menghasilkan buah.

Petani pun mengetahui jenis dan penggunaan pupuk untuk tanaman jambu air, jenis pupuk yang diberikan berupa pupuk kandang dan pupuk nonorganik (urea, tsp, kcl) pupuk tersebut diberikan pada pohon jambu yang belum berbuah dan sudah berbuah, kuantitas pemberian pupuk pada jambu yang sudah berbuah lebih banyak dari pada pohon jambu yang belum berbuah. Selain itu petani juga mengetahui waktu yang tepat untuk melakukan penyemprotan pestisida.

Penyemprotan dilakukan secara teratur 1-2 kali seminggu. Penyemprotan pertama dilakukan saat buah jambu berumur 1-2 bulan sejak berbunga (sebesar telur puyuh) kemudian penyemprotan akhir dilakukan sebulan sebelum buah jambu air dipetik. Ketika akan dilakukan penyemprotan pestisida atau pemupukan petani memperhatikan cuaca apabila hujan hendak turun maka penyemprotan biasanya ditunda.

Sejauh ini dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan usahatani jambu air para petani menyerap informasi dan pengalaman dari para petani yang sebelumnya sudah lama menjadi petani jambu air. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan dari pemerintah atau Lembaga Pendidikan informasinya belum sampai ke seluruh petani jambu air di Kecamatan Wonosalam. Selain itu, hasil usahatani jambu air ini juga terkadang cukup dijadikan modal tambahan untuk mengembangkan skala usahatani jambu air menjadi lebih besar.

C. Tingkat Motivasi Petani Jambu Air

Berdasarkan rincian pembahasan indikator kebutuhan motivasi petani jambu air *existence*, *relatedness* dan *growth* dapat diketahui seberapa besar tingkat motivasi petani jambu air di Kecamatan Wonosalam. Skor motivasi petani jambu air di Kecamatan Wonosalam ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 33. Tingkat Motivasi

Kebutuhan	Kisaran Skor	Skor	Persentase
Existence	5-25	18.92	29%
Relatedness	4-20	14.72	23%
Growth	4-20	15.21	24%
Jumlah		48.85	76%
Kategori		Tinggi	

Tabel 33, menginformasikan bahwa tingkat kebutuhan secara keseluruhan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam termasuk kategori tinggi dengan memperoleh skor 48.85 dengan persentase 76%. Adapun indikator yang mendapatkan skor paling tinggi yang adalah *existence* dengan perolehan skor 18,92 dengan persentase 29%, kemudian disusul *growth* dengan perolehan skor 15,21 dengan persentase 24%, dan yang terakhir *relatedness* dengan perolehan skor 14,72 dengan persentase 23%. Artinya motivasi utama petani dalam melaksanakan usahatani jambu air adalah untuk memenuhi kebutuhan fisiologis (sandang, pangan dan papan), Setelah itu, selanjutnya adalah untuk memenuhi kebutuhan akan pertumbuhan petani seperti meningkat pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan usahatani jambu air. Kemudian yang terakhir adalah untuk memenuhi kebutuhan berhubungan sosial. Adapun yang melatarbelakangi kebutuhan *relatedness* lebih rendah dibandingkan kebutuhan *existence* dan kebutuhan *growth* karena kebutuhan *relatedness* sifatnya berasal dari luar diri petani yang tidak bisa petani kendalikan, dalam artian sebagai penunjang dalam kegiatan usahatani jambu air. Contohnya masih minimnya UMKM yang bisa dijadikan mitra kerja sama dalam hal pendistribusian hasil panen jambu air sehingga petani hanya menjual hasil panennya ke pengepul dan pedagang disekitar rumahnya saja.

Hal ini berbeda dengan penelitian Dewi (2016) tentang motivasi petani dalam usahatani padi di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali yang menunjukkan bahwa kebutuhan petani padi yang mendapatkan skor tinggi adalah kebutuhan *relatedness* dan kebutuhan *existence*. Sedangkan kebutuhan *growth* mendapatkan

skor rendah. Artinya terdapat perbedaan antara petani jambu air dan petani padi dalam hal pemenuhan kebutuhan utamanya.

D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi

Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani merupakan hal yang penting untuk diketahui. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal yang terdiri dari usia, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman usahatani, luas lahan, produksi dan pendapatan. Faktor eksternal yang terdiri dari ketersediaan bantuan modal, pemasaran, risiko usahatani, kesesuaian potensi lahan dan kesesuaian budaya setempat. Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor tersebut terhadap kebutuhan dan tingkat motivasi digunakan *Uji Korelasi Rank Spearman* dengan bantuan SPSS 15.0. Hasil analisis hubungan faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut ini.

a. Faktor Internal

Tabel 34. Hasil analisis Korelasi Rank Spearman faktor internal yang berhubungan dengan motivasi petani jambu air.

Variabel		Existence	Relatedness	Growth	Motivasi
Usia	Koef	0,365***	0,120	0,078	0,266**
	Sig	0,002	0,315	0,515	0,024
Pendidikan Formal	Koef	-0,204*	-0,014	-0,115	-0,175
	Sig	0,086	0,910	0,337	0,141
Pendidikan Nonformal	Koef	0,064	0,096	0,103	0,098
	Sig	0,595	0,424	0,389	0,412
Pengalaman Usahatani	Koef	0,008	0,371***	-0,224*	0,015
	Sig	0,948	0,001	0,059	0,902
Luas Lahan	Koef	0,367***	-0,052	0,528***	0,420***
	Sig	0,002	0,665	0,000	0,000
Produksi	Koef	0,499***	0,145	-0,376***	0,466***
	Sig	0,000	0,225	0,001	0,000
Pendapatan	Koef	0,548***	0,217*	0,447***	0,551***
	Sig	0,000	0,068	0,000	0,000

Keterangan : *** Signifikan pada $\alpha = 1\%$
 ** Signifikan pada $\alpha = 5\%$
 * Signifikan pada $\alpha = 10\%$

1. Usia

Nilai koefisien faktor usia adalah sebesar 0,365 bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi usia terhadap kebutuhan *existence* yaitu sebesar 0,002, artinya terdapat hubungan yang nyata (**signifikan**) antara usia dengan kebutuhan *existence* pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin bertambahnya usia petani maka kebutuhan *existence* nya semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata usia petani di Kecamatan Wonosalam tergolong usia produktif (39-62) tahun, hal ini lah yang membuat usia memiliki hubungan signifikan dengan kebutuhan *existence*. Petani di Kecamatan Wonosalam yang berusia produktif pada umumnya sudah berkeluarga sehingga petani yang sudah berkeluarga memiliki tanggungan lebih besar dalam hal memenuhi kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan) keluarganya.

Nilai koefisien faktor usia adalah sebesar 0,120 bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi usia terhadap kebutuhan *relatedness* yaitu sebesar 0,315, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata (**tidak signifikan**) antara usia dengan kebutuhan *relatedness* pada tingkat kepercayaan 99%. Muda ataupun tua nya usia petani tidak berpengaruh terhadap kebutuhan *relatedness* petani. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan semua kalangan usia petani memiliki hubungan interaksi dan kerjasama yang baik serta menguntungkan dengan sesama petani, pengepul, pedagang dan masyarakat sekitar.

Nilai koefisien faktor usia adalah sebesar 0,078 bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi usia terhadap kebutuhan *growth* yaitu sebesar 0,515, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata (**tidak signifikan**) antara usia dengan kebutuhan *growth* pada tingkat kepercayaan 99%. Muda ataupun tua nya usia

petani tidak berpengaruh terhadap kebutuhan *growth* petani. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan semua kalangan usia petani mengakui bahwa seiring berjalannya waktu pengetahuan dan keterampilan petani dalam menjalankan usahatani jambu air meningkat walaupun informasi yang didapat umumnya berasal dari pengalaman petani yang sebelumnya sudah lama menjadi petani jambu.

Nilai koefisien faktor usia adalah sebesar 0,266 bergerak kearah positif. Nilai signifikansi korelasi usia terhadap tingkat motivasi yaitu sebesar 0,024, artinya terdapat hubungan yang nyata (**signifikan**) antara usia dengan tingkat motivasi pada tingkat kepercayaan 95%. Semakin bertambah usia petani maka tingkat motivasi petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan petani yang usianya diatas 50 tahun memiliki lahan yang lebih luas dan pendapatan yang tinggi, sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Rata-rata usia petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yaitu berusia 53 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang menjalankan usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam masih tergolong usia produktif.

Hal ini pun sejalan dengan penelitian Aprilla (2018) tentang motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa Jatiragas Hilir Kabupaten Subang yang menuliskan bahwa usia dalam penelitiannya tergolong produktif dan memiliki hubungan nyata (**signifikan**) dengan tingkat motivasi petani. Selain itu, dalam penelitian Makalew (2013) menuliskan bahwa semakin tinggi usia petani maka motivasi petani semakin tinggi pula dan semakin rendah usia petani akan menyebabkan semakin rendahnya motivasi petani.

2. Pendidikan Formal

Nilai koefisien faktor pendidikan formal adalah sebesar $-0,204$ bergerak kearah negatif. Nilai signifikansi korelasi pendidikan formal terhadap kebutuhan *existence* yaitu sebesar $0,086$, artinya terdapat hubungan yang nyata (**signifikan**) antara pendidikan formal dengan kebutuhan *existence* pada tingkat kepercayaan 90% . Semakin tinggi pendidikan formal petani maka kebutuhan *existence* petani semakin rendah. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan petani yang pendidikannya lebih tinggi tidak menjadikan usahatani jambu air sebagai pekerjaan utamanya. Petani yang tingkat pendidikannya tinggi ada yang menjadi guru, pak lurah dan aparatur desa.

Nilai koefisien faktor pendidikan formal adalah sebesar $-0,014$ bergerak kearah negatif. Nilai signifikansi korelasi pendidikan formal terhadap kebutuhan *relatedness* yaitu sebesar $0,910$, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata (**tidak signifikan**) antara pendidikan formal dengan kebutuhan *relatedness* pada tingkat kepercayaan 99% . Tinggi rendahnya pendidikan formal petani tidak berpengaruh terhadap kebutuhan *relatedness* petani.

Nilai koefisien faktor pendidikan formal adalah sebesar $-0,115$ bergerak kearah negatif. Nilai signifikansi korelasi pendidikan formal terhadap kebutuhan *growth* yaitu sebesar $0,337$, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata (**tidak signifikan**) antara pendidikan formal dengan kebutuhan *growth* pada tingkat kepercayaan 99% . Tinggi rendahnya pendidikan formal petani tidak berpengaruh terhadap kebutuhan *growth* petani.

Nilai koefisien faktor pendidikan formal adalah sebesar $-0,175$ bergerak kearah negatif. Nilai signifikansi korelasi pendidikan formal terhadap tingkat

motivasi yaitu sebesar 0,141, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata (**tidak signifikan**) antara pendidikan formal dengan tingkat motivasi pada tingkat kepercayaan 99%. Tinggi rendahnya pendidikan formal petani tidak berpengaruh terhadap tingkat motivasi petani.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata tingkat pendidikan formal petani jambu air di Kecamatan Wonosalam masih tergolong rendah yaitu pada tingkat lulusan Sekolah Dasar (SD), hanya satu orang saja petani yang menyelesaikan pendidikannya sampai Perguruan Tinggi (PT). Hal tersebut disebabkan masih rendahnya kesadaran petani akan pentingnya pendidikan. Petani lebih memilih untuk langsung terjun ke dunia kerja, dalam hal ini menjadi petani jambu air maupun buruh tani.

Hal ini pun sejalan dengan penelitian Hendarto (2012) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat motivasi petani sawit dalam pengembalian kredit di Desa Srikonton Kabupaten Bengkulu yang menuliskan bahwa faktor pendidikan formal dalam penelitiannya tidak memiliki hubungan yang nyata (**tidak signifikan**) dengan tingkat motivasi petani sawit.

3. Pendidikan Nonformal

Dikarenakan faktor pendidikan nonformal tidak memiliki hubungan yang nyata (**tidak signifikan**) terhadap kebutuhan *existence, relatedness, growth* dan tingkat motivasi petani jambu air di Kecamatan Wonosalam, maka faktor pendidikan nonformal dapat dikategorikan faktor yang bisa diabaikan. Tinggi atau rendahnya pendidikan nonformal yang diikuti petani tidak menjamin tingginya kebutuhan dan tingkat motivasi petani. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan sebagian besar petani di Kecamatan Wonosalam mempelajari teknik budidaya

jambu air dari petani disekitarnya yang sudah terlebih dahulu melaksanakan usahatani jambu air (tetangga, kerabat dan keluarga). Rata-rata tingkat pendidikan nonformal petani jambu air di Kecamatan Wonosalam masih tergolong rendah yaitu pada tingkat 0,8 atau hanya sekali mengikuti penyuluhan dan pelatihan selama menjadi petani jambu air.

Hal ini berbeda dengan penelitian Badhan (2017) tentang motivasi dalam budidaya bunga matahari yang menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang diikuti sebagian besar petani masuk kategori sedang, yaitu 4-6 kali. Pelatihan memberikan pengaruh bagi petani dalam menjalankan usahatannya, sebab pelatihan membantu petani untuk memahami dan menentukan teknik dan informasi apa yang bermanfaat bagi usahatannya. Selanjutnya dalam penelitian Obaniyi (2014) tentang faktor-faktor yang memotivasi insentif petani dalam program pelatihan produksi beras menuliskan juga bahwa kegiatan penyuluhan dalam penelitiannya memberikan pengaruh terhadap tingkat motivasi petani.

4. Pengalaman Usahatani

Nilai koefisien faktor pengalaman usahatani adalah sebesar 0,008 bergerak kearah positif. Nilai signifikansi korelasi pengalaman usahatani terhadap kebutuhan *existence* yaitu sebesar 0,948, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata (**tidak signifikan**) antara pengalaman usahatani dengan kebutuhan *existence* pada tingkat kepercayaan 99%. Lama atau tidaknya periode pengalaman usahatani tidak berpengaruh terhadap kebutuhan *existence* petani.

Nilai koefisien korelasi pengalaman usahatani adalah sebesar 0,371. Nilai signifikansi faktor pengalaman usahatani terhadap kebutuhan *relatedness* yaitu sebesar 0,001, artinya terdapat hubungan yang nyata (**signifikan**) antara

pengalaman usahatani dengan kebutuhan *relatedness* pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin lamanya periode pengalaman usahatani maka kebutuhan *relatedness* petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata pengalaman usahatani petani jambu air di Kecamatan Wonosalam adalah 14 tahun. Periode pengalaman usahatani petani jambu air terbilang sudah cukup lama sehingga memiliki koneksi yang lebih luas dan lebih erat dengan *stakeholder* yang berkaitan dengan usahatani jambu air. Sebagian besar petani sudah memiliki pengepul dan pedagang langganan untuk menjual hasil panen jambu air nya.

Nilai koefisien faktor pengalaman usahatani adalah sebesar -0,224. Nilai signifikansi korelasi pengalaman usahatani terhadap kebutuhan *growth* yaitu sebesar 0,059, artinya terdapat hubungan yang nyata (**signifikan**) antara pengalaman usahatani dengan kebutuhan *growth* pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin pendek periode pengalaman usahatani petani maka kebutuhan *growth* petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan petani yang pengalaman usahatannya dibawah 10 tahun keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menjalankan usahatannya lebih tinggi, biasanya mereka sering bertanya dan meminta saran kepada petani yang sudah duluan menjadi petani jambu apabila menemukan masalah mengenai budidaya jambu air.

Nilai koefisien faktor pengalaman usahatani adalah sebesar 0,015 bergerak kearah positif. Nilai signifikansi korelasi pengalaman usahatani terhadap tingkat motivasi yaitu sebesar 0,902, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata (**tidak signifikan**) antara pengalaman usahatani dengan tingkat motivasi pada tingkat kepercayaan 99%. Lama atau tidaknya periode pengalaman usahatani tidak berpengaruh terhadap tingkat motivasi petani. Berdasarkan hasil penelitian di

lapangan rata-rata periode pengalaman usahatani petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yaitu 14 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang menjalankan usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam tergolong sudah cukup lama.

Hal ini berbeda dengan penelitian Aprillia (2018) tentang motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa Jatiragas Hilir Kabupaten Subang yang menuliskan bahwa pengalaman usahatani dalam penelitiannya memiliki hubungan nyata (**signifikan**) dengan tingkat motivasi petani. Selanjutnya dalam penelitian (Makalew, 2013) tentang pengaruh karakteristik petani dan pertanian terhadap motivasi petani terhadap penggunaan pupuk organik di Minahasa menuliskan juga bahwa semakin tingginya pengalaman usahatani petani akan menambah pengetahuan (mengetahui pupuk yang sesuai) dan keterampilan petani dalam menjalankan usahatannya.

5. Luas Lahan

Nilai koefisien faktor luas lahan adalah sebesar 0,367 bergerak ke arah positif. Nilai signifikansi korelasi luas lahan terhadap kebutuhan *existence* yaitu sebesar 0,002, artinya terdapat hubungan yang nyata (**signifikan**) antara luas lahan dengan kebutuhan *existence* pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin luas lahan petani maka kebutuhan *existence* petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan petani yang luas lahannya lebih besar memperoleh produksi dan pendapat yang lebih tinggi. Hanya dengan memiliki 1-3 pohon di jambu air di pekarang rumah petani sudah memperoleh penerimaan sebesar Rp. Rp. 1.000.000-Rp.3.000.000/musim. Hal ini pun sejalan dengan penelitian Dewi (2016) tentang motivasi petani berusahatani padi di Desa Gunung Kabupaten Boyolali yang

menuliskan bahwa luas lahan memiliki hubungan nyata (**signifikan**) dengan kebutuhan *existence* petani.

Nilai koefisien faktor luas lahan adalah sebesar -0,052 bergerak kearah negatif. Nilai signifikansi korelasi luas lahan terhadap kebutuhan *relatedness* yaitu sebesar 0,145, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata (**tidak signifikan**) antara luas lahan dengan kebutuhan *relatedness* pada tingkat kepercayaan 99%. Luas tidaknya lahan petani tidak berpengaruh terhadap kebutuhan *relatedness* petani.

Nilai koefisien faktor luas lahan adalah sebesar 0,528 bergerak kearah positif. Nilai signifikansi korelasi luas lahan terhadap kebutuhan *growth* yaitu sebesar 0,000, artinya terdapat hubungan yang nyata (**signifikan**) antara luas lahan dengan kebutuhan *growth* pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin luas lahan petani maka kebutuhan *growth* petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan petani yang luas lahannya lebih besar memiliki keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan usahatani jambu airnya menjadi lebih baik dengan cara bertanya kepada petani yang lebih sukses dan mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan oleh BPP.

Nilai koefisien faktor luas lahan adalah sebesar 0,420 bergerak kearah positif. Nilai signifikansi korelasi luas lahan terhadap tingkat motivasi yaitu sebesar 0,000, artinya terdapat hubungan yang nyata (**signifikan**) antara luas lahan dengan tingkat motivasi pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin luas lahan petani maka tingkat motivasi petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata luas lahan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yaitu 2.232 M². Hal tersebut menunjukkan bahwa luas lahan petani di Kecamatan Wonosalam

tergolong sudah cukup luas karena bisa ditanami 49 pohon dengan produktivitas per pohonnya adalah 91 kg.

Hal ini pun sejalan dengan penelitian Aprilla (2018) tentang motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa jatiragas Hilir Kabupaten Subang menuliskan bahwa luas lahan memiliki hubungan yang nyata (**signifikan**) dengan tingkat motivasi petani.

6. Produksi

Nilai koefisien faktor produksi adalah sebesar 0,499 bergerak kearah positif. Nilai signifikansi korelasi produksi terhadap kebutuhan *existence* yaitu sebesar 0,000, artinya terdapat hubungan yang nyata (**signifikan**) antara produksi dengan kebutuhan *existence* pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin tinggi produksi maka kebutuhan *existence* petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata produksi jambu air petani di Kecamatan Wonosalam adalah 4.491 kg. Produksi yang tinggi tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang tinggi pula. Dengan demikian akan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, membiayai pendidikan anak-anaknya dan merenovasi rumahnya.

Nilai koefisien faktor produksi adalah sebesar 0,145 bergerak kearah positif. Nilai signifikansi korelasi produksi terhadap kebutuhan *relatedness* yaitu sebesar 0,255, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata (**tidak signifikan**) antara produksi dengan kebutuhan *relatedness* pada tingkat kepercayaan 99%. Tinggi rendahnya produksi petani tidak berpengaruh terhadap kebutuhan *relatedness* petani.

Nilai koefisien faktor produksi adalah sebesar -0,376 bergerak kearah negatif. Nilai signifikansi korelasi produksi terhadap kebutuhan *growth* yaitu sebesar 0,001, artinya terdapat hubungan yang nyata (**signifikan**) antara produksi dengan kebutuhan *growth* pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin rendah produksi maka kebutuhan *growth* petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan petani yang produksinya rendah biasanya sering bertanya kepada petani lain yang produksi jambu airnya tinggi dan mengikuti penyuluhan dan pelatihan mengenai bagaimana cara meningkatkan produksi jambu airnya.

Nilai koefisien faktor produksi adalah sebesar 0,466 bergerak kearah positif. Nilai signifikansi korelasi produksi terhadap tingkat motivasi yaitu sebesar 0,000, artinya terdapat hubungan yang nyata (**signifikan**) antara produksi dengan tingkat motivasi pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin tinggi pendapatan maka tingkat motivasi petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan produksi yang diperoleh petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yaitu sebesar 52 kg-14,000 kg dalam satu tahun atau dengan rata-rata sebesar 4,491 kg per tahun. Produksi yang tinggi akan menghasilkan pendapatan yang tinggi pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa produksi jambu air petani di Kecamatan Wonosalam tergolong tinggi karena dengan rata-rata hasil produksi sebesar 4.491 kg dan pendapatan Rp. 49.049.000/tahun.

7. Pendapatan

Nilai koefisien faktor pendapatan adalah sebesar 0,548 bergerak kearah positif. Nilai signifikansi korelasi pendapatan terhadap kebutuhan *existence* yaitu sebesar 0,000, artinya terdapat hubungan yang nyata (**signifikan**) antara pendapatan dengan kebutuhan *existence* pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin

tinggi pendapatan maka kebutuhan *existence* petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata pendapatan petani dalam satu tahun yaitu sebesar Rp. 49.049.000. Pendapatan yang tinggi tersebut mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, pendidikan anak-anaknya dan merenovasi rumahnya. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh beberapa petani yang mampu menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi dan dapat merenovasi rumahnya. Hal ini pun sejalan dengan penelitian Dewi (2016) tentang motivasi petani berusahatani padi di Desa Gunung Kabupaten Boyolali yang menuliskan bahwa pendapatan memiliki hubungan nyata (**signifikan**) dengan kebutuhan *existence* petani.

Nilai koefisien faktor pendapatan adalah sebesar 0,217 bergerak kearah positif. Nilai signifikansi korelasi pendapatan terhadap kebutuhan *relatedness* yaitu sebesar 0,068, artinya terdapat hubungan yang nyata (**signifikan**) antara pendapatan dengan kebutuhan *relatedness* pada tingkat kepercayaan 90%. Semakin Tinggi pendapatan petani maka kebutuhan *relatedness* petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan petani dengan pendapatan tinggi memiliki pengepul dan pedagang langganan lebih dari satu untuk menjual hasil panennya sehingga petani memiliki opsi untuk mencari pengepul mana yang menawarkan harga yang lebih tinggi.

Nilai koefisien faktor pendapatan adalah sebesar 0,447 bergerak kearah positif. Nilai signifikansi korelasi pendapatan terhadap kebutuhan *growth* yaitu sebesar 0,000, artinya terdapat hubungan yang nyata (**signifikan**) antara pendapatan dengan kebutuhan *growth* pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin tinggi pendapatan maka kebutuhan *growth* petani semakin tinggi. Berdasarkan

hasil penelitian di lapangan petani dengan pendapatan tinggi mampu membeli kebutuhan tersier seperti kendaraan (motor), perhiasaan dan mengembangkan skala usahatani jambu airnya menjadi lebih besar.

Nilai koefisien faktor pendapatan adalah sebesar 0,551 bergerak kearah positif. Nilai signifikansi korelasi pendapatan terhadap tingkat motivasi yaitu sebesar 0,000, artinya terdapat hubungan yang nyata (**signifikan**) antara pendapatan dengan tingkat motivasi pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin tinggi pendapatan maka tingkat motivasi petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan pendapatan yang diperoleh petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yaitu sebesar Rp. 509,000 – 184,000,000 dalam satu tahun atau dengan rata-rata sebesar Rp. 49,049,000 per tahun, lebih tinggi dibandingkan Upah Minimum Kabupaten Demak yaitu sebesar Rp. 26.880.000 per tahun (Rp. 2.240.000 per bulan).

Hal ini pun sejalan dengan penelitian Nurdina (2015) tentang motivasi petani dalam mengelola hutan rakyat di Desa Sukoharja Kabupaten Pringsewu menuliskan bahwa pendapatan memiliki hubungan nyata (**signifikan**) dengan tingkat motivasi petani. Semakin tinggi pendapatan petani akan menyebabkan semakin tinggi pula motivasi petani.

b. Faktor Eksternal

Tabel 35. Hasil analisis Korelasi Rank Spearman faktor eksternal yang berhubungan dengan motivasi petani jambu air.

Variabel		Existence	Relatedness	Growth	Motivasi
Ketersediaan	Koef	0,060	0,055	-0,035	0,000
Bantuan Modal	Sig	0,661	0,647	0,768	0,997
Pemasaran	Koef	0,053	-0,020	0,017	0,020
	Sig	0,661	0,993	0,887	0,868
Risiko Usahatani	Koef	-0,018	-0,087	-0,101	-0,096
	Sig	0,882	0,469	0,397	0,420
Kesesuaian Potensi Lahan	Koef	-0,193	-0,099	-0,057	-0,157
	Sig	0,140	0,410	0,634	0,187
Kesesuaian Budaya Setempat	Koef	-0,253**	-0,206*	-0,193	-0,261**
	Sig	0,032	0,082	0,105	0,027

Keterangan : ** Signifikan pada $\alpha = 5\%$
 * Signifikan pada $\alpha = 10\%$

8. Ketersediaan Bantuan Modal

Dikarenakan persepsi petani terhadap ketersediaan bantuan modal tidak memiliki hubungan yang nyata (**tidak signifikan**) terhadap kebutuhan *existence*, *relatedness*, *growth* dan tingkat motivasi petani jambu air di Kecamatan Wonosalam, maka faktor ketersediaan bantuan modal dapat dikategorikan faktor yang bisa diabaikan. Tinggi atau rendahnya persepsi petani terhadap ketersediaan bantuan modal tidak menjamin tingginya kebutuhan dan tingkat motivasi petani. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata persepsi petani terhadap ketersediaan bantuan modal untuk melaksanakan usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam memperoleh skor sebesar 4,5 dan masuk kategori rendah. Diukur menggunakan dua indikator dengan rentan skor yang diberikan adalah 1-5.

9. Pemasaran

Dikarenakan persepsi petani terhadap pemasaran tidak memiliki hubungan yang nyata (**tidak signifikan**) terhadap kebutuhan *existence*, *relatedness*, *growth* dan tingkat motivasi petani jambu air di Kecamatan Wonosalam, maka faktor

pemasaran dapat dikategorikan faktor yang bisa diabaikan. Tinggi rendahnya persepsi petani terhadap pemasaran yang dapat dilakukan tidak menjamin tingginya kebutuhan dan tingkat motivasi petani. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata persepsi petani terhadap pemasaran jambu air di Kecamatan Wonosalam memperoleh skor sebesar 8,4 dan masuk kategori tinggi. Diukur menggunakan dua indikator dengan rentan skor yang diberikan adalah 1-5.

10. Risiko Usahatani

Dikarenakan persepsi petani terhadap risiko usahatani tidak memiliki hubungan yang nyata (**tidak signifikan**) terhadap kebutuhan *existence*, *relatedness*, *growth* dan tingkat motivasi petani jambu air di Kecamatan Wonosalam, maka faktor risiko usahatani dapat dikategorikan faktor yang bisa diabaikan. Tinggi rendahnya persepsi petani terhadap risiko usahatani tidak menjamin tingginya kebutuhan dan tingkat motivasi petani. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata persepsi petani terhadap risiko usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam memperoleh skor sebesar 7,4 dan masuk kategori sedang. Diukur menggunakan dua indikator dengan rentan skor yang diberikan adalah 1-5.

11. Kesesuaian Potensi Lahan

Dikarenakan persepsi petani terhadap kesesuaian potensi lahan tidak memiliki hubungan yang nyata (**tidak signifikan**) terhadap kebutuhan *existence*, *relatedness*, *growth* dan tingkat motivasi petani jambu air di Kecamatan Wonosalam, maka faktor kesesuaian potensi lahan dapat dikategorikan faktor yang bisa diabaikan. Tinggi atau rendahnya persepsi petani terhadap kesesuaian potensi lahan tidak menjamin tingginya kebutuhan dan tingkat motivasi petani.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata persepsi petani terhadap kesesuaian potensi lahan jambu air di Kecamatan Wonosalam memperoleh skor sebesar 8,1 dan masuk kategori tinggi. Diukur menggunakan dua indikator dengan rentan skor yang diberikan adalah 1-5.

Hal ini berbeda dengan penelitian Maydasari (2016) tentang analisa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani kakao di Lombok Utara yang menuliskan bahwa kesesuaian potensi lahan dalam penelitiannya berpengaruh terhadap motivasi petani dalam menjalankan usahatannya.

12. Kesesuaian Budaya Setempat

Nilai koefisien persepsi petani terhadap kesesuaian budaya setempat adalah sebesar -0,253 bergerak kearah negatif. Nilai signifikansi korelasi kesesuaian budaya setempat terhadap kebutuhan *existence* yaitu sebesar 0,032, artinya terdapat hubungan yang nyata (**signifikan**) antara kesesuaian budaya setempat dengan kebutuhan *existence* pada tingkat kepercayaan 95%. Semakin rendahnya persepsi petani terhadap kesesuaian budaya setempat maka kebutuhan *existence* petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam dapat melakukan budidaya tanaman selain jambu air yaitu seperti padi dan belimbing untuk memenuhi kebutuhan *existencenya*.

Nilai koefisien persepsi petani terhadap kesesuaian budaya setempat adalah sebesar -0,206 bergerak kearah negatif. Nilai signifikansi korelasi kesesuaian potensi lahan terhadap kebutuhan *relatedness* yaitu sebesar 0,082, artinya terdapat hubungan yang nyata (**signifikan**) antara kesesuaian budaya setempat dengan kebutuhan *relatedness* pada tingkat kepercayaan 90%. Semakin rendahnya persepsi petani terhadap kesesuaian budaya setempat maka kebutuhan *relatendess*

petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam dalam kesehariannya tetap berhubungan dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar untuk menjalankan kegiatan sosial pada umumnya selain kegiatan usahatani jambu air.

Nilai koefisien persepsi petani terhadap kesesuaian budaya setempat adalah sebesar -0,193 bergerak kearah negatif. Nilai signifikansi korelasi kesesuaian budaya setempat terhadap kebutuhan *growth* yaitu sebesar 0,105, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata (**tidak signifikan**) antara kesesuaian budaya setempat dengan kebutuhan *growth* pada tingkat kepercayaan 99%. Tinggi rendahnya persepsi petani terhadap kesesuaian potensi lahan tidak berpengaruh terhadap kebutuhan *growth* petani.

Nilai koefisien persepsi petani terhadap kesesuaian budaya setempat adalah sebesar -0,261 bergerak kearah negatif. Nilai signifikansi korelasi kesesuaian budaya setempat terhadap tingkat motivasi yaitu sebesar 0,027, artinya terdapat hubungan yang nyata (**signifikan**) antara kesesuaian budaya setempat dengan tingkat motivasi pada tingkat kepercayaan 95%. Semakin rendahnya persepsi petani terhadap kesesuaian budaya setempat maka tingkat motivasi petani semakin tinggi. Usahatani jambu air sebenarnya sudah sesuai dengan budaya setempat karena petani di Kecamatan Wonosalam melakukan usahatani jambu air secara turun-temurun dan didukung dengan keadaan iklim dan lahan yang sesuai dan pemasarannya yang mudah. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata persepsi petani terhadap kesesuaian budaya setempat untuk jambu air di Kecamatan Wonosalam memperoleh skor sebesar 8,2 dan masuk kategori tinggi. Diukur menggunakan dua indikator dengan rentan skor yang diberikan adalah 1-5.